

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2012) bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas/profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas usahanya, yang diukur dengan memepertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang serta bunga atas utang tersebut tepat waktu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) “Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan”.

##### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah Ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dibuat oleh

manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas tugas yang dibebankan kepada pihak manajemen oleh pemilik perusahaan. Laporan Keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial kemudian dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam suatu laporan keuangan, kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi dan penafsiran akan hasil-hasilnya. Laporan keuangan juga merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010).

Analisis laporan keuangan adalah proses mengubah pos-pos laporan keuangan menjadi sebuah informasi keuangan yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau memiliki makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan mendapatkan informasi kondisi keuangan yang digunakan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2007).

Secara teoritis, Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu Analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja (*peformance*) perusahaan pada masa mendatang (Susanti, 2014).

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode ataupun dalam beberapa periode tertentu (Kasmir, 2012).

Memeprediksi pertumbuhan laba suatu perusahaan, dibutuhkan laporan keuangan perusahaan, kemudian dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam analisis pertumbuhan laba adalah dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan, analisis rasio keuangan dapat membantu para *stakeholder* perusahaan dalam melihat keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang yang berguna untuk memprediksi perubahan laba perusahaan dimasa mendatang (Hapsari, 2007).

#### **2.1.3.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan yang tidak mampu memenuhi seluruh atau sebagian kewajibannya (utang) akan memiliki permasalahan berupa krisis kepercayaan dari para *stakeholder* yaitu kreditur, distributor maupun supplier. *Stakeholder* akan memiliki keraguan terhadap perusahaan dengan tingkat likuiditas yang buruk, likuiditas yang buruk akan merugikan para *stakeholder* karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Penyebab terjadinya keadaan tersebut bisa dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup atau memiliki dana yang cukup namun berupa aktiva dalam bentuk persediaan, piutang,

surat berharga dan lain lain, tentunya hal ini memerlukan waktu dan proses dalam perubahannya dari aktiva yang non tunai menjadi aktiva tunai sehingga dapat diterima oleh *stakeholder* sebagai tanggung jawab perusahaan dalam pemenuhan atas kewajibanya.

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, semakin tinggi nilai likuiditasnya maka semakin baik perusahaan tersebut. Rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, rasio perputaran kas dan *Inventory to net working capital*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2012) *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengungkap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ataupun utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat sedangkan utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek yang berarti utang yang harus dibayarkan dalam waktu satu tahun. Dalam praktiknya standar *current ratio* yang digunakan adalah 200% (2:1), namun untuk mengukur kinerja perusahaan menurut Kasmir (2012) standar *current ratio* yang baik itu adalah nilai rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lanvar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2.1.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh utang, artinya membandingkan keseluruhan utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimilikinya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar seluruh utangnya menggunakan aktiva yang dimilikinya ketika perusahaan dilikuidasi. Menurut Fred Watson dalam buku Kasmir (2012) rasio solvabilitas dapat di implikasikan sebagai berikut :

1. Kreditur mengharapkan ekuitas perusahaan sebagai batas aman marjin artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko terbesar bisnis akan ditanggung oleh kreditur, karena modal utama perusahaan sebagian besar dari kreditur.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atas pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapatkan penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian pada pemilik diperbesar.

Rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak pada resiko kerugian yang lebih besar, begitu pula sebaliknya peluang mendapatkan keuntungan juga akan menjadi lebih besar. Sedangkan jika rasio solvabilitas yang lebih rendah akan memiliki resiko kerugian yang kecil pada saat perekonomian menurun, dampak ini juga mengakibatkan rendahnya keuntungan (*return*) perusahaan pada saat perekonomian yang tinggi.

Rasio Solvabilitas terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets debt Coverage*, *Current Liabilities to net worth*, *Time Interest Earned* dan *Fix Charge Coverage*. Dalam penelitian ini

menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat tingkat solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang untuk mengukur tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan dan dikalkulasi berdasarkan perbandingan jumlah total liabilitas dengan jumlah total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui ekuitas (modal sendiri) yang dijadikan jaminan utang, semakin rendah nilai DER suatu perusahaan, maka akan semakin baik untuk perusahaan tersebut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### 2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya ataupun sebagai pengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Tujuan dari penggunaan rasio aktivitas adalah sebagai berikut.

1. Sebagai alat pengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana yang di investasikan dalam piutang mampu berputar dalam satu periode.
2. Menghitung rata-rata hari penagihan piutang (*days of receivable*), yaitu menunjukkan hasil perhitungan jumlah rata-rata hari piutang tak tertagih.
3. Menghitung rata-rata inventory didalam gudang.
4. Menghitung penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan

Rasio aktivitas terdiri dari: perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, *fixed asset turnover* dan *total asset turnover*. ( Kasmir, 2012). Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat,

karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Inventory Turn Over (ITO)*. *Inventory Turn Over* menunjukkan berapa kali persediaan sebuah perusahaan dijual dan digantikan dalam sebuah periode tertentu.

Perputaran Persediaan mengukur seberapa cepat sebuah perusahaan menjual persediaannya. Perputaran Persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang kurang baik dan persediaannya menumpuk. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan produk yang baik. Rasio ini diambil berdasarkan objek penelitian yaitu perusahaan otomotif yang tergolong dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur tentunya memiliki persediaan, sebagaimana persediaan perlu diperhatikan untuk keberlangsungan operasional perusahaan, karena persediaan pada perusahaan otomotif berkaitan dengan penjualan perusahaan. sehingga rasio *Inventory Turnover* lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Rumus rasio *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut (Sugiyarso, 2005).

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

#### **2.1.3.4 Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan

aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio Profitabilitas terdiri dari : *Gross Profit Margin*, *Operating Income Ratio*, *Return on Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment* dan *Earning Power of Total Investment*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin (GPM)*.

*Gross Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba kotor terhadap penjualan, semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kinerja penjualan dari perusahaan yang sangat baik. Membandingkan laba kotor dengan penjualan akan memperlihatkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menjual produknya. GPM merupakan ukuran efisiensi perusahaan dan juga penetapan harga produk, apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM akan semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Cost of Good Sold* atau harga pokok penjualan relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. sebaliknya semakin rendah rasio GPM semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2008).

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan penjualan}}$$

Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan, dengan demikian tingkat perubahan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancarnya. Tingkat likuiditas ini sangat berguna bagi perusahaan khususnya kreditur yang memberikan kredit jangka pendek. Pada tingkat solvabilitas,



akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya, tingkat solvabilitas ini sangat berguna bagi kreditur, untuk memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan mengetahui profitabilitas, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya, hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan.

Mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut baik atau buruk sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

#### **2.1.4 Pertumbuhan Laba**

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik. Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba dapat didapat. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan tahun yang akan datang (Susanti, 2014).

$$\Delta Y = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

$Y_{it}$  = laba bersih perusahaan  $i$  pada periode  $t$

$Y_{it-n}$  = laba bersih perusahaan  $i$  pada periode  $t-1$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Adisetiawan (2012) yang meneliti tentang pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode tahun 2008-2010. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial variabel *Operating Income to Total Assets* (OITL) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Fauzie (2010) meneliti tentang pengaruh *Total Assets Debt Ratio* (TADR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital to Total Assets* (WCTA), dan kenaikan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara simultan semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial variabel *Total Assets Debt Ratio* (TADR), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba, dan variabel *Working Capital to Total Assets* (WCTA) dan kenaikan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Susanti (2016) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara simultan semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial variabel, *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pujiati (2011) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR), *Profit Margin* Piuatang, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) BEI signifikan, SGX tidak signifikan, GAB signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Total Assets Turnover* (TATO) BEI tidak signifikan, SGX signifikan, GAB tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR) Aset BEI dan SGX tidak signifikan, GAB signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Profit Margin* Piuatang BEI dan SGX signifikan, GAB tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Return On Asset* (ROA) BEI, SGX dan GAB tidak signifikan dan *Return On Equity* (ROE) BEI, SGX dan GAB tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Wahyuni (2013) meneliti tentang pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO), *Fixed Assets Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara simultan semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan secara parsial variabel *Total Assets Turnover* (TATO), *Fixed Assets Turnover* (FATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Amanah (2013) meneliti tentang pengaruh *Current ratio*(CR), *Debt to total asset Ratio*(DAR), *Return on asset* (ROA) dan *Return on equity* (ROE) terhadap perubahan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif, *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif, *Return on asset* (ROA), berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif, *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan otomotif.

Mahaputra (2012) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profit Margin* (PM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio*

(DER), *Profit Margin* (PM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Asmar (2012) meneliti tentang pengaruh *Current ratio* (CR), *Profit Margin* (PM) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Profit Margin* (PM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variable *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Profit Margin* (PM) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2012.

Bina (2016), *Analysis of Financial Ratio towards Earning Growth in Mining Companies*, meneliti tentang pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitiannya *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial variable *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sari (2015), meneliti pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba (Studi Kasus : Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2009 sampai dengan 2013). Hasil penelitiannya menyebutkan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net profit margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rachmawati (2014), meneliti pengaruh rasio keuangan (*current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, dan profit margin.*) dan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menemukan secara simultan variabel *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Profit Margin* dan *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. sedangkan secara parsial *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TAT), *Profit Margin* (PM), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Andriyani (2015), meneliti pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) and *Return On Assets* (ROA), terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menemukan secara simultan variabel *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. sedangkan secara parsial hanya variabel *Return On Asset* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Ningsih (2010), meneliti pengaruh rasio lancar *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return On Asset (ROA)*, *Gross Profit argin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman periode 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return On Asset (ROA)*, *Gross Profit argin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Inventory Turnover (ITO)* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### **2.3 Industri Otomotif dan Komponen**

Menurut UU RI No 3 Tahun 2004, Industri adalah Seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri otomotif merupakan bagian dari industri manufaktur yang merupakan sebuah cabang industri yang dalam kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai lebih dan di lakukan secara mekanis menggunakan mesin ataupun tanpa mesin (Manual). Industri otomotif adalah sebuah proses *manufacturing* komponen dan bahan baku menjadi sebuah produk yang motorik seperti mesin dan kendaraan bermotor.

Industri otomotif dan komponen memproduksi produk-produk otomotif, diantaranya adalah produksi kendaraan bermotor, berikut adalah data produksi kendaraan bermotor Indonesia dari tahun 2011-2017.

**Tabel 2.1 : Jumlah Produksi Kendaraan 2011-2017 Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Sepeda Motor</b>	<b>Mobil</b>	<b>Total</b>
2011	8.006.293	837.948	8.844.241
2012	7.079.721	1.053.270	8.132.991
2013	7.736.295	1.208.211	8.944.506
2014	7.926.104	1.298.523	9.224.627
2015	6.708.384	1.098.780	7.807.164
2016	5.931.285	1.177.797	7.109.082
2017	5.886.103	1.079.886	6.965.989

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data produksi secara keseluruhan volume produksi bersifat fluktuatif setiap tahunnya, dan hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan faktor perekonomian. Meskipun jumlah produksi fluktuatif dan cenderung menurun, namun nilai yang didapat bertumbuh setiap tahunnya, ditengah pelemahan mata uang rupiah terhadap dolar. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015 ekspor mobil Indonesia mencapai USD 2,67 Miliar dan surplus USD 466 juta, 2016 meningkat menjadi USD 600 juta dan ditahun 2017 ekspor mobil meningkat USD3,26 Miliar.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba**

*Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio financial yang sangat sering digunakan dalam melihat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, menurut Kasmir (2012), *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* merupakan salah satu likuiditas. menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban – kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan



aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut mahaputra (2012) *current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan perusahaan.

. Maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini didukung oleh penelitian Amanah (2013), Mahaputra (2012) dan Wijayanto (2015) bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Kasmir (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui ekuitas (modal sendiri) yang dijadikan sebagai jaminan utang.

*Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dimana nilai *debt to equity ratio* yang rendah maka akan baik bagi perusahaan. *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan

membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga besar kemungkinan laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Penelitian Mahaputra (2012) bahwa *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun berbeda dengan penelitian Amanah (2013) yang menemukan bahwa rasio *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba

### 3. Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap pertumbuhan laba

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. *Inventory Turnover Ratio* merupakan salah satu dari rasio aktifitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi kedalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan. Pengelolaan persediaan yang buruk tentunya akan menyebabkan adanya biaya tambahan dan depresiasi terhadap persediaan. Dengan demikian tingginya nilai *Inventory Turnover* dapat diartikan bahwa siklus persediaan perusahaan yang baik dengan adanya barang cepat dijual/cepat digunakan sehingga mengurangi tingkat keusangan barang.

Rasio *Inventory Turnover* yang tinggi menunjukkan penjualan yang kuat karena perusahaan banyak melakukan produksi untuk menjaga stabilitas siklus perputaran persediaan dalam gudang. Tingginya penjualan perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan dan menjaga kondisi persediaan dalam gudang untuk tetap berputar lancar sehingga tidak terjadi keusangan dan depresiasi terhadap persediaan. Penelitian Ningsih (2010) dan Wahyuni (2013) menemukan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### 4. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba

*Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kinerja penjualan dari perusahaan yang sangat baik. Membandingkan laba kotor dengan penjualan akan memperlihatkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menjual produknya. Nilai rasio *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualan setiap produknya yang relatif rendah, harga pokok penjualan yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengontrol dan menekan biaya produksinya dengan baik. Harga pokok penjualan yang rendah akan meningkatkan margin laba kotor perusahaan, tingginya margin laba kotor akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dapat diartikan bahwa rasio *Gross profit margin* yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

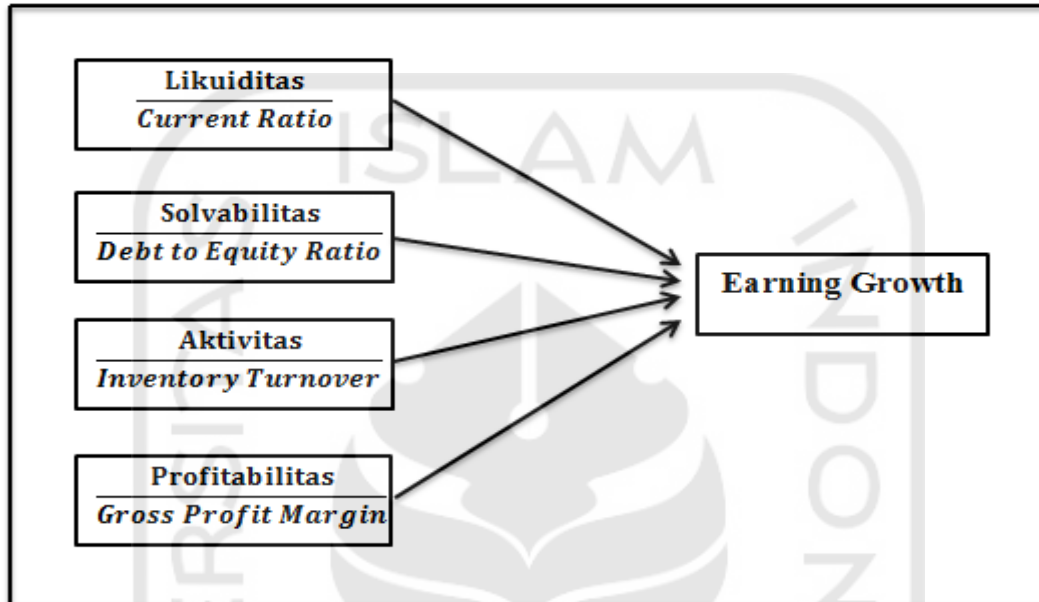
Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4 : *Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.



## 2.5 Kerangka Konsep Pemikiran

Berdasarkan konsep teori diatas maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Konsep Pemikiran**

Berdasarkan kerangka konsep diatas variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba ( *Earning Growth* ). Earning Growth merupakan tingkat pertumbuhan laba perusahaan dari setiap periode triwulanan. Variabel independen dalam penelitian ini mewakili kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah Likuiditas yang diproxikan dengan *Current Ratio* (CR), Solvabilitas diproxikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Aktivitas diproxikan dengan *Inventory Turn over*(ITO) dan Profitabilitas doproxikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM). Setiap variable dalam penelitian ini dipilih berdasarkan observasi terhadap penelitian yang terdahulu dan mengacu pada teori-teori kinerja keuangan suatu perusahaan.